

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat di Indonesia telah memasuki kehidupan *new normal* setelah melewati pandemi COVID-19. Juru Bicara (jubir) Pemerintah untuk COVID-19 dr. Achmad Yurianto mengatakan berdasarkan penjelasan dari Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan COVID-19 bahwa pelaksanaan *new normal* dilakukan secara bertahap (Widyawati, 2021). Hal ini dikarenakan dari 514 kabupaten atau kota di Indonesia memiliki perbedaan masalah di setiap kabupaten atau kota. Sehingga, pelaksanaan *new normal* tidak dapat dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia.

Pemerintah mulai melakukan kebijakan *new normal* setelah dua bulan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Wiku Adisasmita, *new normal* merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun dengan ditambahkan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan virus COVID-19 (Riandani, 2020). Kehidupan *new normal* telah membuat masyarakat kembali pada kegiatan tatap muka. Orang-orang yang bekerja sudah kembali bekerja di tempat kerja dan anak-anak usia sekolah juga sudah kembali belajar di sekolah.

Pada masa *new normal* ini harus melakukan gerakan 5M, yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, menjaga jarak, dan

membatasi kegiatan bepergian (Hayati & Naimah, 2022:3204). Sekolah-sekolah yang mempersiapkan kegiatan pembelajaran tatap muka harus memperhatikan arahan dan ketetapan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hal-hal yang harus dipersiapkan sekolah dalam masa *new normal* adalah mewajibkan pendidik dan anak didiknya untuk selalu menggunakan masker, mengecek suhu tubuh, menjaga jarak tempat duduk di kelas, serta menerapkan pola hidup sehat dan bersih kepada anak. Semua ini dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh anak.

Selain sekolah yang mempersiapkan kegiatan pembelajaran tatap muka, orang tua di rumah juga harus mempersiapkan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan ketika anak kembali belajar di sekolah, anak harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah setelah sekian lama anak Belajar Dari Rumah (BDR). Tentunya hal ini bukanlah hal yang mudah bagi anak. Namun hal ini penting untuk dilakukan, mengingat anak dalam usia 0-6 tahun sedang berada dalam masa *golden age* atau usia keemasan yang memerlukan stimulasi untuk mencapai perkembangan yang optimal (Khaironi, 2018:1).

Stimulasi pada masa *golden age* diperlukan karena dalam masa ini lebih dari 100 milyar sel otak anak perlu untuk dirangsang. Sekitar 80% otak anak mengalami perkembangan dengan sangat cepat pada masa ini (Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati, 2022:4906). Kemampuan perkembangan otak anak dapat langsung menerima dan menyerap berbagai macam informasi yang diberikan kepada anak. Sehingga apabila anak diberikan stimulasi yang tepat dan cukup, maka anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah anak akan mendapatkan stimulasi yang tepat. Meskipun

saat-saat pertama anak kembali belajar di sekolah, anak akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya bersama guru dan teman-teman di kelas. Sehingga, wajar jika proses pembelajaran di kelas tidak dapat langsung berjalan dengan kondusif.

Proses pembelajaran di kelas tidak dapat langsung berjalan dengan kondusif karena anak-anak masih terbawa dengan kebiasaan di rumah yang selalu ditemani orang tua dan pendamping. Sehingga ketika di sekolah anak tidak dapat didampingi, anak menjadi merasa sedih dan kemudian menangis di kelas. Tentunya hal ini mempengaruhi performa anak dalam mengikuti kegiatan di kelas, karena suasana hati anak yang tidak stabil. Selain itu ketika guru sudah mencontohkan suatu kegiatan kepada anak dan kemudian guru meminta anak untuk melakukan kegiatan tersebut, anak masih meminta bantuan dari guru. Lalu, terdapat juga anak yang mengalami tantrum ingin pulang padahal belum waktunya untuk pulang. Hal-hal seperti inilah yang membuat proses pembelajaran di kelas tidak dapat langsung berjalan dengan kondusif.

Hal-hal yang terjadi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak masih belum terstimulasi dengan tepat. Padahal kemandirian anak di sekolah sangat penting. Hal ini dikarenakan kemandirian dapat mengarahkan diri anak kepada perilaku positif yang dapat menunjang kesuksesan anak dalam proses pembelajaran. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Chairilisyah, 2019:90). Kemandirian dapat distimulasi dengan pemberian *reward* di sekolah kepada anak.

Guru mengupayakan agar kemandirian anak dapat terus terstimulasi di sekolah. Salah satu cara guru dalam menstimulasi kemandirian anak adalah dengan pemberian *reward* kepada anak. Hal ini dikarenakan anak-anak menyukai *reward* atau hadiah (Ariany & Watini, 2022:940). Pemberian *reward* dapat memberikan pengaruh positif kepada anak, sehingga motivasi dari dalam diri anak dapat bertumbuh. *Reward* dapat diberikan kepada anak dalam bentuk pujian, mimik wajah, bahasa tubuh, atau hadiah. *Reward* dalam bentuk pujian dapat berupa kata-kata positif atau kata-kata yang dapat membuat anak senang. *Reward* dalam bentuk mimik wajah atau bahasa tubuh dapat berupa senyuman atau acungan jempol. Lalu, *reward* dalam bentuk hadiah dapat berupa benda, kado, atau piagam penghargaan. Melalui pemberian *reward*, anak akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan (Ariany & Watini, 2022:940).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas kelompok B dan wawancara dengan guru TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya, kemandirian anak-anak kelompok B setelah *new normal* dijalankan mengalami penurunan dibandingkan saat sebelum pandemi datang. Sebelum pandemi datang, anak-anak kelompok B sudah menunjukkan kemandirian yang baik di sekolah. Contoh kemandirian yang sudah anak-anak kelompok B tunjukkan adalah ketika guru meminta anak-anak untuk berbaris di depan kelas, anak-anak dapat berbaris secara tertib dengan fokus berdiri melihat ke depan di barisan tanpa lari kesana kemari atau menggerak-gerakan badan saat baris. Namun setelah *new normal* dijalankan dan anak-anak mulai kembali belajar di sekolah, tingkat kemandirian anak menurun. Anak-anak kelompok B menjadi tidak tertib saat berbaris. Guru harus terus mengingatkan anak

untuk berdiri diam menghadap ke depan, karena anak-anak terus bergerak dan berbicara sendiri dengan temannya. Sehingga durasi yang diperlukan untuk anak-anak dapat berbaris dengan tertib menjadi cukup lama dari yang seharusnya.

Hal yang menarik dari kelompok B di TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya ini adalah guru-guru menerapkan sebuah program yang oleh mereka disebut dengan poin superkid. Poin superkid merupakan bentuk *reward* yang tidak seperti *reward* pada umumnya di sekolah yang diberikan dalam bentuk pujian atau hadiah, karena *reward* poin Superkid dapat dijadikan sebagai alat ganti pembayaran di sekolah pada waktu tertentu. Syarat untuk mendapatkan poin superkid adalah anak-anak mau memperhatikan arahan dari guru. Misalnya ketika guru sedang bercerita di depan kelas, anak-anak diminta untuk duduk mendengarkan cerita yang disampaikan guru, maka anak-anak harus menaati permintaan guru untuk duduk mendengarkan tanpa berbicara sendiri dengan temannya. Kemudian saat guru memberikan pertanyaan kepada anak di tengah-tengah bercerita, anak-anak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Reward poin superkid ini nantinya akan dikumpulkan dalam sebuah kantong, dan dapat dibelanjakan hadiah yang telah disediakan oleh guru di sekolah pada setiap akhir semester. Anak-anak kelompok B menunjukkan antusias setiap kali guru menyinggung tentang poin superkid ini, karena anak-anak ingin mengumpulkan poin superkid sebanyak-banyaknya di kantong mereka. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin membahas lebih dalam mengenai pemberian *reward* poin superkid terhadap kemandirian anak dan menuangkannya dalam penelitian

yang berjudul “Studi Kasus Pemberian *Reward* Poin Superkid Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana pemberian *reward* poin superkid terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberian *reward* poin superkid terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - Memberikan tambahan informasi mengenai pemberian *reward* terhadap anak usia dini
 - Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pendidikan anak usia dini mengenai penerapan kemandirian anak di sekolah
 - Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait pemberian *reward* pada anak usia dini

2. Manfaat praktis

- Orang tua anak usia dini

Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran terkait pemberian *reward* di rumah. Melalui pemberian *reward* ini anak dapat meningkatkan kemandirian di rumah, seperti merapikan tempat tidur sendiri, makan sendiri, serta dapat memiliki inisiatif dalam membantu orang tua untuk menjaga adik contohnya. Orang tua dapat memberikan *reward* kepada anak dalam bentuk pujian, hadiah, atau poin yang nantinya dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan mainan kesukaan anak.

- Pendidik anak usia dini

Penelitian ini dapat memperluas wawasan pendidik tentang strategi meningkatkan kemandirian anak di sekolah dengan mendorong anak untuk mandiri melalui motivasi yang diberikan, seperti melalui cerita Alkitab, video animasi, atau bahkan memotivasi anak dengan memberikan *reward* melalui penambahan poin superkid itu sendiri. Hal ini dikarenakan kemandirian penting untuk ditanamkan sejak dini dalam diri anak, agar anak tidak hidup bergantung dengan orang lain. Lalu, dengan pemberian *reward* kepada anak dapat memotivasi anak untuk menjadi mandiri.

1.5 Ruang Lingkup

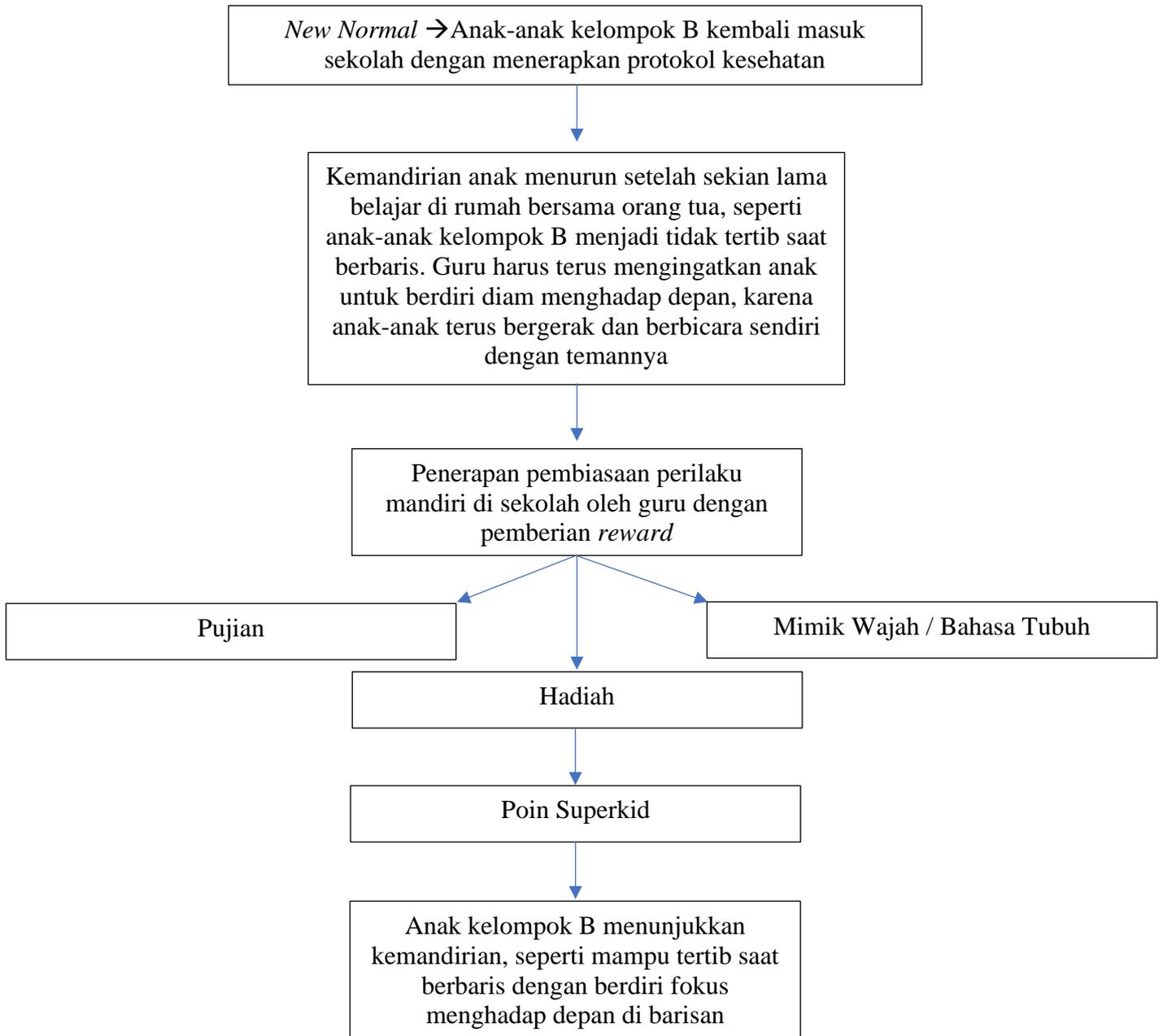
Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Pemberian *reward* berupa poin superkid di kelompok B TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya sebanyak 14 anak.

- b. Perilaku kemandirian yang diteliti, yaitu berdasarkan bentuk kemandirian yang meliputi kemandirian emosi, kemandirian kognitif, kemandirian nilai, kemandirian intelektual, dan kemandirian bertindak.

1.6 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah seperti berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Teoritis

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diberikan agar tidak terjadi perbedaan pengertian dalam memahami penelitian ini. Sehingga, diperlukan adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Reward Poin Superkid*, adalah *reward* berupa poin yang diberikan untuk menghargai anak yang memiliki prestasi di kelas, baik dalam hal akademik maupun non-akademik dengan tujuan untuk memotivasi anak melakukan hal baik itu kembali. Contohnya adalah seperti mampu menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas sendiri, berbaris dengan rapi, dan lainnya. Poin ini akan dikumpulkan ke dalam sebuah kantong milik masing-masing anak di dalam kelas, kemudian pada setiap akhir semester, poin ini dapat dibelanjakan hadiah di bazar sekolah.
2. Kemandirian, adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri, serta kemampuan untuk bertanggung jawab, berinisiatif, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan gigih dalam melakukan sesuatu secara sendiri.

1.8 Organisasi Skripsi

Organisasi penulisan pada proposal skripsi yang berjudul “Studi Kasus Pemberian *Reward Poin Superkid* Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Ceria Surabaya” terbagi ke dalam beberapa bab, di antaranya:

- Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka teoritis, batasan istilah, dan organisasi skripsi.
- Bab II Kajian Teori yang membahas mengenai landasan teori anak usia dini, *reward* poin superkid, kemandirian AUD dan penelitian terdahulu yang relevan
- Bab III Metodologi yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti / lokasi penelitian. sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.
- Bab IV Analisis Data dan Temuan yang membahas mengenai analisis data penelitian dan temuan
- Bab V Pembahasan yang membahas mengenai *reward* poin superkid dan kemandirian anak kelompok B
- Bab VI Kesimpulan dan Saran